

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN PRESTASI SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI KECAMATAN CICADAS KOTA BANDUNG

Teti Sofia Yanti dan Ichi Sukarsih*

Abstrak

Keberhasilan siswa dalam menempuh pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kepala sekolah, guru, siswa, orang tua dan lingkungan sekolah. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa rata-rata nilai matematika siswa SD di Kecamatan Cicadas Bandung sudah relatif baik serta terdapat korelasi yang positif antara prestasi anak dalam pelajaran matematika dengan tingkat pendidikan Ayah maupun Ibu.

Kata Kunci: Koefisien korelasi, usia sekolah, dan matematika

1 Pendahuluan

Dalam dunia ilmu pengetahuan matematika merupakan dasar yang kuat, karena tidak ada satu cabang ilmupun yang tidak melibatkan matematika. Hal ini dapat dipahami karena di samping pengetahuan matematika itu sendiri, juga matematika memberikan bahasa, proses, dan teori yang menjadikan ilmu menjadi suatu bentuk dan kekuasaan.

Belajar matematika pada dasarnya belajar olah fikir logika. Logika memainkan peran sentral dalam belajar matematika. Menurut Mercer *‘The part played by logic in mathematics is so obvious and so extensive that it has led some people assert that mathematics is simply a branch of logic’* (Budiyono, 2002:2). Kurikulum sekolahpun menyatakan bahwa tujuan diberikannya pengajaran matematika di sekolah adalah agar siswa sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam masyarakat yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efisien dan efektif (Depdikbud,1993).

* **Teti Sofia Yanti, Dra. dan Ichi Sukarsih, S.Si.,** adalah Dosen Tetap Fakultas MIPA Unisba

Berkaitan dengan pelajaran matematika untuk SD sampai SLTA, menurut hasil penelitian *Human Development Index* (HDI), Indonesia menduduki posisi terendah di Asia Tenggara, sedangkan di tingkat dunia Indonesia menduduki peringkat 109. Nilai rata-rata pelajaran matematika yang diperoleh siswa mencapai 3.5 (Harian Pikiran Rakyat, Kamis 15 Pebruari 2001).

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan terendah di Indonesia. Pendidikan di SD merupakan pondasi untuk pendidikan kejenjang berikutnya, sehingga jika proses pendidikan di SD dapat ditempuh dengan baik oleh siswa maka akan lebih mudah untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

Keberhasilan siswa dalam menempuh pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kepala sekolah, guru, siswa, orang tua dan lingkungan sekolah. Dalam mempelajari matematika siswa dapat berhasil jika ditunjang oleh kebiasaan siswa berlatih menyelesaikan soal-soal. Kegiatan berlatih siswa di sekolah dapat dibimbing oleh guru, sedangkan di rumah orang tua yang berperan dalam membimbing anak-anaknya.

Prestasi siswa yang rendah dalam pelajaran matematika selain kualitas guru dan proses pembelajaran yang kurang kondusif mungkin juga disebabkan oleh pengetahuan orang tua yang kurang menunjang untuk memahami kesulitan anak dalam belajar matematika. Kurangnya pengetahuan orang tua bisa disebabkan oleh tingkat pendidikan orang tua yang rendah, tingkat sosial ekonomi yang kurang, dan lain-lain. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2001 penduduk Indonesia mulai usia lima tahun ke atas dengan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 2.92 %, SLTA sebanyak 13.98 %, SLTP sebanyak 13.56 %, sisanya sebanyak 34.22 % pendidikan terendahnya SD dan 35.3 % tidak atau belum tamat SD. Dari gambaran data tersebut terlihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat Indonesia masih rendah.

Kecamatan Cicadas adalah satu kecamatan yang berada di wilayah kota Bandung, di sebelah utara berbatasan dengan wilayah kabupaten Bandung, sehingga ada penduduk yang mata pencahariannya petani atau buruh, sedangkan di wilayah Selatan adalah wilayah Antapani di mana di daerah tersebut terdapat perumahan untuk kalangan menengah ke atas. Dengan demikian keadaan masyarakat di kecamatan Cicadas Bandung, baik dari segi pekerjaan, pendidikan maupun kehidupan sosial sangat beragam.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian mengenai bagaimanakah hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi anak dalam pelajaran matematika di kecamatan Cicadas. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam hal pendidikan di masyarakat oleh instansi terkait.

2 Tinjauan Pustaka

2.1 Pengertian Matematika

Abraham S. Luchins dan Edith N. Luchins (Dalam Morris,1973) menyatakan *"In short, the question what is mathematics? May be answered differently depending on when the question is answered, where is regarded as being included in mathematics"* Artinya "apakah matematika itu? Dapat dijawab secara berbeda-beda tergantung pada bilamana pertanyaan itu dijawab, di mana jawabnya, siapa yang menjawabnya, dan siapa sajakah yang dipandang termasuk dalam matematika" Ada yang mengatakan bahwa matematika itu bahasa simbol; matematika adalah bahasa numerik; matematika adalah bahasa yang dapat menghilangkan sikap kabur, majemuk, dan emosional; matematika adalah metoda berfikir logis; matematika adalah sarana berfikir; matematika adalah aktivitas manusia; matematika adalah ratu sekaligus pelayan ilmu; matematika adalah ilmu yang abstrak dan deduktif. Menurut Ruseffendi (1980) matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran.

Dari uraian di atas, diperoleh gambaran pengertian tentang matematika dengan menggabungkan pengertian dari definisi-definisi tersebut. Semua definisi itu dapat diterima, karena matematika dapat ditinjau dari berbagai aspek atau sudut pandang, dan matematika sendiri dapat memasuki seluruh segi kehidupan manusia, dari yang paling sederhana sampai kepada yang paling kompleks.

2. Masa Anak Sekolah Dasar

Usia sekolah dasar adalah antara 6 tahun sampai 12-13 tahun, pada usia ini anak diharapkan memperoleh pengetahuan dasar yang dipandang sangat penting bagi persiapan dan penyesuaian diri terhadap kehidupan di masa dewasa. Anak diharapkan mempelajari keterampilan-keterampilan tertentu baik kurikuler maupun ekstra kurikuler. Masa usia sekolah dasar di

sebut juga masa intelektual, karena keterbukaan dan keinginan anak untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman.

Masa anak sekolah dasar di bagi menjadi dua yaitu:

- 1) Masa kelas rendah, yaitu usia 6 sampai 9 tahun dengan ciri-ciri sebagai berikut:
 - Ada korelasi positif antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah.
 - Ada kecenderungan memuji diri sendiri.
 - Suka membandingkan dirinya dengan orang lain jika itu menguntungkan
 - Jika tidak dapat menyelesaikan suatu soal itu dianggap tidak penting.
 - Menghendaki nilai yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai.
 - Sikap tunduk kepada permainan tradisional.
- 2) Masa kelas tinggi, yaitu usia 10 sampai 12-13 tahun dengan ciri-ciri sebagai berikut:
 - Minat kepada kehidupan praktis kongkret sehari-hari
 - Amat realistis, ingin tahu, ingin belajar.
 - Minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus
 - Sampai usia 11 tahun, anak membutuhkan bantuan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan keinginannya
 - Setelah usia 11 tahun umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri.
 - Memandang nilai sebagai ukuran yang tepat terhadap prestasi sekolah.
 - Di dalam permainan biasanya anak tidak terikat kepada aturan permainan tradisional, mereka membuat peraturan sendiri.

3. Sistem Penilaian dalam Buku laporan Pendidikan Sekolah Dasar

Buku laporan pendidikan sekolah dasar diberikan kepada siswa setiap catur wulan, yaitu merupakan gambaran dari prestasi siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar selama satu catur wulan. Rumus yang digunakan untuk menentukan nilai hasil belajar adalah:

$$N = \frac{X + Y + 2P}{4}$$

Di mana: N = nilai rapor;
X = nilai rata-rata formatif (ulangan harian)
Y = nilai rata-rata kokurikuler
P = nilai sumatif (ulangan umum)

3 Metode Penelitian

Terdapat dua buah variabel yang diteliti yaitu nilai rapor mata pelajaran matematika, yang merupakan gambaran prestasi siswa dalam mata pelajaran matematika dan tingkat pendidikan orang tua siswa. Nilai matematika yang digunakan dalam penelitian adalah nilai rapor catur wulan tiga sebelum siswa menduduki tingkatan kelas yang sekarang diteliti. Variabel nilai matematika berskala interval sedangkan variabel tingkat pendidikan berskala ordinal.

Populasi yang diteliti adalah siswa SD kelas 2 sampai kelas 6 yang sekolah di SD yang ada di wilayah kecamatan Cicadas. SD di kecamatan Cicadas berjumlah 43 SD dengan jumlah murid sebanyak 10120 siswa. Kecamatan Cicadas terdiri dari lima buah kelurahan, untuk keperluan teknik sampling kelurahan-kelurahan berfungsi sebagai kelas, sehingga teknik sampling yang digunakan adalah teknik Sampling Kluster.

Untuk keperluan pengambilan sampel terlebih dahulu dilakukan penelitian pendahuluan dan diperoleh hasil penggunaan sampel minimal untuk penelitian sebanyak 846 siswa, tetapi dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 1107 siswa. Pengambilan data dilakukan dengan penyebaran angket melalui guru-guru kelas dari SD yang terpilih ke dalam sampel. Untuk siswa kelas 2 sampai kelas 4 angket diisi oleh orang tua siswa, sedangkan untuk kelas 5 dan 6 angket diisi sendiri oleh siswa.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan hubungan antara prestasi siswa dalam pelajaran matematika yang tecermin dalam nilai rapor dengan tingkat pendidikan orang tua menggunakan koefisien korelasi Spearman, selain itu digunakan uji kesamaan rata-rata menggunakan t-test.

4 Hasil Dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Tingkat Pendidikan Orang Tua

Rata-rata nilai matematika sebesar 6.92 dengan simpangan baku sebesar 1.19, dan berdasarkan t-test nilai rata-rata tersebut signifikan pada taraf nyata 5 % dibandingkan nilai 3.5. Terlihat bahwa nilai rata-rata matematika siswa SD di kecamatan Cicadas sudah baik jika dibandingkan dengan hasil survei HDI, hal tersebut berimplikasi kepada dua kemungkinan. Pertama rata-rata nilai matematika siswa SD di daerah lain lebih rendah atau

tidak lebih tinggi dari siswa SD di kecamatan Cicadas, kedua rata-rata nilai matematika SLTP atau SLTA lebih rendah dari hasil survey HDI.

Gambaran mengenai distribusi nilai terhadap tingkat pendidikan orang tua terdapat pada tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1. Nilai Matematika Anak dan Tingkat Pendidikan Ayah

Nilai matematika anak	Tingkat Pendidikan Ayah				
	Tidak tamat SD	SD	SMP	SLTA	Diploma dan Sarjana
4,0 - 5,5	2	43	37	46	5
6,0 - 7,5	19	179	176	207	33
8,0 - 9,0	11	72	77	171	29
Jumlah	32	294	290	424	46

Tabel 2. Nilai Matematika Anak dan Tingkat Pendidikan Ibu

Nilai matematika anak	Tingkat Pendidikan Ibu				
	Tidak tamat SD	SD	SMP	SLTA	Diploma dan Sarjana
4,0 - 5,5	7	51	42	31	2
6,0 - 7,5	37	236	163	154	24
8,0 - 9,0	18	107	96	115	24
Jumlah	62	394	301	300	50

Dari tabel 1, jumlah ayah tidak sama dengan ukuran sampel yang berarti sebanyak 84 orang siswa sudah yatim. Sebanyak 2.95 % ayah tidak tamat SD, 53.78 % menempuh pendidikan dasar dan 39 % menempuh pendidikan lanjutan serta hanya 4.24 % yang lulus dari perguruan tinggi. Dari tabel 2, sebanyak sebanyak 5.6 % ibu dari siswa tidak tamat SD, 62.78 % menempuh pendidikan dasar dan 27.1 % menempuh pendidikan lanjutan serta hanya 4.52 % yang lulus dari perguruan tinggi. Terlihat bahwa tingkat pendidikan ayah relatif lebih baik dari ibu walaupun masih ada yang tidak tamat SD.

2. Hubungan antara Nilai Matematika Anak dengan Tingkat Pendidikan Orang Tua

Hasil pengujian dengan menggunakan pendekatan distribusi normal terdapat pada tabel 2.

Tabel 3. Hasil Pengujian Koefisien Korelasi Rank Spearman

Variabel	Koefisien korelasi	p.value
Nilai matematika anak dan tingkat pendidikan ayah	0.92895	0.0000
Nilai matematika anak dan tingkat pendidikan ibu	0.95282	0.0000

Dengan taraf nyata 5 % terdapat hubungan yang signifikan antara nilai matematika anak dengan ayah maupun ibu. Terdapat hubungan searah yang cukup kuat antara nilai matematika anak dengan tingkat pendidikan ayah maupun dengan ibu, yang berarti makin tinggi tingkat pendidikan ayah atau ibu maka nilai matematika anak makin tinggi juga atau makin rendah tingkat pendidikan ayah atau ibu maka nilai matematika anak makin rendah.

5 Kesimpulan

Di Kecamatan Cicadas secara umum tingkat pendidikan ayah lebih baik dari ibu walaupun masih ada yang tidak tamat SD. Rata-rata nilai matematika anak sudah cukup baik. Keeratan hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan prestasi anak dalam pelajaran matematika lebih tinggi dibandingkan dengan ayah. Tingkat pendidikan orang tua khususnya ibu sangat erat hubungannya dengan prestasi anak dalam pelajaran matematika, karena itu dengan tingkat pendidikan yang tinggi orang tua dapat memberikan bantuan jika anaknya mendapat kesulitan dalam pelajaran matematika di luar sekolah.

Untuk meningkatkan prestasi siswa dalam pelajaran matematika orang tua khususnya ibu perlu dibekali pengetahuan tentang matematika agar dapat membantu kesulitan anaknya dalam pelajaran matematika di luar sekolah. Wajib belajar untuk pendidikan sekolah dasar harus terus digalakkan agar pada masa yang akan datang tidak ada lagi orang tua yang tidak tamat sekolah atau bahkan tidak pernah sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono. 2002. *Kemampuan Wanita dalam Matematika (kasus untuk siswa-siswa Sekolah Dasar). Matematika, Jurnal Matematika atau Pembelajarannya*. Tahun VII Edisi Khusus, Universitas Negeri Malang 2002.BPS. go.id. Data statistik Indonesia
- Daniel, Wayne. 1989. *Statistika Nonparametrik Terapan*. Jakarta : PT. Gramedia..
- Zakiah Darajat, 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan sekolah*. Ruhama
- Harian Pikiran Rakyat*. 2001. Kamis 15 Pebruari 2001
- Hurlock., Elizabeth B.. 1996. *Psikologi Perkembangan*. PT Gelora Aksara Pratama.
- Kline, Morris, 1973. *Why Jonh Can't Add: The Failure of The New Math* New York : Vintage Books.
- Munandar, S.C.Utami. 1987. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas anak Sekolah*. Jakarta : PT Gramedia.
- Medenhall, William. tt. *Elementary Survey sampling*. Duxbury Press, Advision of Woodsworth Publishing Company, Inc, Belmort, Calormiea.
- Purnomo, H.Bambang. 1980. *Memahami Dunia Anak-Anak*.Mandar Maju.
- Rusefendi, 1991, *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung : Tarsito.